

**FUNGSI RITUS *GEWU* DALAM TATA BERLADANG TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT DESA TENDAKINDE KECAMATAN WOLOWAE
KABUPATEN NAGEKEO**

Benediktus Sepu¹, Drs. Nong Hoban, M.Si², Josef Kusi, S.Pd., M.Pd³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

benndycarssed@gmail.com¹, dedenonghoban@gmail.com²,

josefkusi4@gmail.com³

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa fungsi ritual *Gewu* di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi ritus *Gewu* di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, panarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ritus *Gewu* adalah (a) Fungsi religi: menunjukkan bahwa masyarakat Tendakinde yakin dan percaya kepada wujud tertinggi (*Dewa Rheta*) dan leluhur (*Ghae Rhade*) yang telah memberi rejeki bagi masyarakat terhadap hasil panennya. (b) Fungsi persatuan: Kehadiran warga suku menyukseskan ritus *Gewu* merupakan ungkapan rasa persatuan dan kesatuan warga suku. (c) Fungsi solidaritas: Keterlibatan masyarakat dalam mengambil bagian pada saat upacara *tu pa'a* (sesajian) merupakan ungkapan atas kebersamaan. (d) Fungsi budaya: Pelaksanaan ritus *Gewu* seperti *tu pa'a* (acara sesajian) dan hiburan misalnya siram menyiram antara laki-laki dan perempuan sebagai tanda syukuratas hasil panen yang melimpah.

Kata Kunci: Fungsi *Ritus Gewu*, Masyarakat Desa Tendakinde.

PERMASALAHAN

Negara kesatuan Indonesia adalah negara yang masyarakatnya berasal dari beraneka ragam agama, suku, bahasa budaya yang tersebar di pulau besar dan pulau kecil. Pulau besar seperti Jawa, Kalimantan, Sumatra, Sulawaesi, dan pulau-pulau kecil diantaranya seperti pulau Timor, Lembata, Adonara, dan pulau Flores. Keberagaman adat istiadat di Nusa Tenggara Timur sangat kaya salah satunya adalah Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo.

Budaya tradisional pada masyarakat Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya di antaranya adalah ritus *gewu* adalah sebuah ritual dan tata berladang tradisional. Ritus *gewu* mengamatkan para warganya untuk bersyukur kepada leluhur dan wujud tertinggi karena karunia dan berkat yang dilimpah pada warga suku secara budaya dimaknai sebagai ucapan terima kasih.

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan sebagai keseluruhan aktifitas manusia yang terbatas berdasarkan ruang dan waktu (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id>). Pengetahuan, pengalaman-pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, dan perilaku-perilaku, makna-makna, hirarki, agama, waktu dan berbagai objek material serta segala sesuatu yang diperoleh sekelompok orang dari generasi baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini kita belajar untuk berpikir, merasakan, percaya, dan berusaha mendapatkan apa saja yang dipandang perlu untuk kehidupan kita seperti cara berbahasa, persahabatan, makan, kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek, komunikasi, perilaku-perilaku sosial, aktivitas ekonomi, politik dan teknologi semuanya mengikuti tatanan-tatanan budaya.

Budaya senantiasa berkembang dan memberlakukan nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat penghuninya atau para

anggota pengikutnya. Melalui proses belajar yang panjang dan berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” yakni pola sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Dengan demikian pola-pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya (Aw, 2010: 27-28).

Budaya merupakan upaya manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan pada sisi lain dapat didefinisikan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Herimanto dan Winarno (2012: 24) mengatakan budaya merupakan upaya manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan pada sisi lain dapat didefinisikan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat

Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni, drama suci, berpuasa, betaba dan bersemadi. Supanto, (1992: 221-222) mengatakan adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat istiadat tersebut berlaku. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara secara turun temurun sehingga mengakar dalam masyarakat meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu animisme dan dinamisme serta agama yang lain. Penyelenggaraan upacara adat tradisional sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta para leluhur yang telah

melimpahkan karunianya (pelantaran para leluhur yang besemayam disekelilingnya). Pelaksanaan dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun temurun harus dilestarikan. Salah satu alasan dan tujuan dari pelaksanaan upacara tradisional adalah sebagai penganut nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah ada. Dalam hal ini, upacara tradisional dapat membangkitkan rasa aman, nyaman bagi setiap warga masyarakat dilingkungannya, dan dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Kebudayaan yang berlaku pada suatu masyarakat merupakan perwujudan tata nilai sosial yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Tradisi atau adat biasanya dilakukan melalui sistem yang telah ditetapkan oleh pewaris kepada penerima budaya dalam suatu daerah, seperti halnya yang terdapat pada masyarakat petani di Desa Tendakinde melalui ritus *Gewu* dalam tata berladang tradisional.

Budaya tradisional ritus *egwu* yang dilakukan oleh warga suku sebagai pola perilaku dan tata kehidupan sesuai dengan norma-norma, kaidah-kaidah, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat dan kebudayaan sesuai dengan pola pikir masyarakat atau perseorangan yang mempunyai landasan hukum dalam kehidupan masyarakat berdasarkan pola pikir dan perilaku masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur dalam sistem tradisi dan kebudayaannya. Perintah-perintah budaya peninggalan budaya leluhur masih dijalankan pada masyarakat Desa Tendakinde seperti tradisi *gewu* dalam tata berladang tradisional, ritual ini di jalankan atau dilakukan setiap tahun sebagai tanda syukur kepada leluhur dan Wujud Tertinggi atas hasil panen, akan tetapi masyarakat Desa Tendakinde tidak menjalankan secara utuh tradisi adat *gewu* karena pengaruhnya pola pikir sebagian individu tidak menaati aturan yang berlaku dalam sistem budaya terhadap norma-norma atau kaidah-kaidah yang telah diturunkan oleh leluhur dan sebagian individu sebagai

masyarakat Desa Tendakinde masih memiliki rasa kecintaan terhadap budayanya maka perlu dilestarikan dan dikembangkan kebudayaan itu dan kebudayaan itu sudah diwariskan secara turun temurun nanun dengan adanya pengaruh dari budaya asing yang semakin berkembang dan juga pengaruh teknologi dan globalisasi yang melanda dunia maka tradisi *gewu* ini tidak di jalankan lagi sampai saat ini secara bersama-sama masyarakat Desa Tendakinde, namun sebagian individu masih melaksanakan ritual *gewu* (syukuran hasil panen) secara sendiri-sendiri dalam satu keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam model penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong), 2011:4). Jenis deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Fungsi Ritus *Gewu* Dalam Tata Berladang Tradisional Pada Masyarakat Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo.

Metode kualitatif ini digunakan karena ada beberapa pertimbangan yakni pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan narasumber. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyelesaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai-nilai yang dihadapi (Moleong, 2011:9-10).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan menurut Moleong dan Hutomo (Piris ddk, 2000: 4). Adapun analisis data deskriptif terdiri atas 3 bagian pokok yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penarikan kesimpulan. Mengacu pada Hutomo, analisis data dalam penelitian deskriptif membentuk sebuah

pola analisis spiral yang bersifat holistik atau utuh. Pola analisis yang bersifat spiral dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). Pengumpulan Data yang berhasil dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*). Catatan lapangan tersebut berisi apa yang dikemukakan oleh semua *informan* serta catatan tentang tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh para narasumber atau *informan*. 2). Reduksi data dilakukan dengan pemilihan dan penyederhanaan data. Hal ini perlu dilakukan karena banyaknya data dari masing-masing *informan* yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian, dengan demikian akan menggambarkan secara lebih mendetail tentang masalah yang diteliti. 3). Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) sudah boleh dilakukan sejak awal penelitian atau permulaan pengumpulan data, dimana data diamati makna dari data-data yang ada, membuat keteraturan, mencatat pola-pola. Penjelasan dan konfigurasi yang memungkinkan walaupun agak kasar maknanya tetapi akan semakin jelas dengan semakin banyak data yang diperoleh untuk mendukung verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Ritus *Gewu* Dalam Tata Berladang Tradisional

Ritus *gewu* mempunyai fungsi untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Wujud Tertinggi, manusia dengan manusia dan manusia dengan pelestarian alam lingkungan. Jika tidak terjadi keselarasan antara ketiga unsur tersebut maka akan terjadi ketidakseimbangan yang berdampak pada amarah leluhur. Ritus *gewu* merupakan bentuk upacara syukuran hasil panen untuk menjalin hubungan dengan Wujud Tertinggi dan nenek moyang yang telah memberi rejeki seperti hasil panen berlimpah kepada warga suku.

Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tendakinde adalah sebagai bukti ketaatan masyarakat pada leluhur. Dengan demikian, proses pelaksanaan harus mengikuti tata cara yang diwariskan. Menurut KBBI (2001: 959) upacara ritual adalah sistem atau rangkaian tindakan yang taat oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagaimacam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Hasil wawancara dengan Bapak “Arnoldus A Maraba” pada tanggal 28 Februari 2022, mengatakan bahwa:

Ritus *gewu* dilaksanakan setelah panen padi. Pada ritus *gewu* dilaksanakan juga atraksi seni seperti *dhegha koti* (bermain gasing), *phodhi adu* (tarian di atas bambu), *teke se* (tarian tandak). Atraksi seni ini untuk mengungkapkan kegembiraan warga suku suku atas hasil panen yang diperoleh karena dukungan leluhur dan berkat Wujud Tertinggi.”

Herdiyanti (2017) mengatakan ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk identitas budaya lokal yang sangat penting bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam periode tertentu, misalnya ritual perkawinan, kematian, keagamaan yang dilaksanakan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan yang terkandung didalamnya.

Fungsi ritus *gewu* dalam tata berladang tradisional masyarakat Desa Tendakinde sebagai berikut:

a. Fungsi Religius

Religius berasal dari kata religi (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Menurut Nasution *religare* yang berarti mengikat (Jalaludin, 2007). Selanjutnya Koentjaraningrat (2009: 165), mengatakan bahwa religi sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang di percaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh

suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya.

Hasil wawancara dengan Bapak “Alosius Ladja” pada tanggal 9 Maret 2022, mengatakan bahwa:

“Dilaksanakannya ritus *gewu* oleh masyarakat desa Tendakinde untuk menjalin hubungan antara Wujud Tertinggi dan nenek moyang yang memberikan hasil berlimpah dan telah melindungi jiwa dan raga mereka. Masyarakat percaya bahwa dalam pekerjaan mereka adanya campur tangan roh nenek moyang dan Wujud Tertinggi yang tidak mereka buktikan dengan kasat mata. Sehingga dalam ritus *gewu* diadakan upacara *tu pa’a* yaitu acara pemberian makan kepada nenek moyang dan Wujud Tertinggi atas hasil panen yang mereka miliki dan juga hewan kuban sebagai bukti ketaatan warga suku kepada leluhur dan Wujud Tertinggi”.

Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 2005: 202) mengatakan bahwa, salah satu unsur kebudayaan yang bersifat kompleks adalah religi. Ada empat unsur pokok dari religi seperti (1) emosi agama atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan, (2) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut, (3) sistem upacara keagamaan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan, dan (4) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak “Andreas Sewa” pada tanggal 25 Februari 2022, mengatakan bahwa:

“Pemberian sesajian pada leluhur diawali sejak saat persiapan seperti sirih pinang dan tembako di berikan pada leluhur, juga hewan korban sekecil-kecilnya ayam. Biasanya ayam jantan yang tidak cacat. Pemotongan hewan korban diawali dengan doa tempatnya adalah rumah induk, darah hewan korban di reciki pada tiang sudut rumah dan pintu rumah bagian depan dan belakang sebagai simbol untuk menolak bahaya dalam pelaksanaan ritus *gewu* atau upacara keagamaan, selanjutnya kaum ibu memasak daging ayam dan menanak nasi sesudah masak hati ayam dan nasi serta tuak

diberikan sajian pada leluhur (*tau ghu fa,u*) oleh tua adat, dengan doa permohonannya sebagai berikut”.

Doa adat:

Dewa Rheta Ghae Radhe, ine mae ebu kaco iro aro,diru tana, wuda ndada, ngo ngeda bhisi manga, kami ti'i tuka neku foko miu, mai ka faya inu oko ne'e kami, ta miu ti'i negha ngai rendhe kami, tau kami kema uma bo,o kewi ae, mai ka ine ame ebu kaco bhaka si miu ta weta ghewo ta weta ghena bhagha sa miu ta we'e ndaya, kami oa miu ma'e pati siwi ne'e kami, ta kami dagha dedo negha, kami oa miu tefa koma, mo,o kami murhi ngai sia rende bhara ne,e kami mo'o murhi pawe ne,e tugha bho,a kami udu eko mo'o kami muri modo rhada ta miu thuru negha radha modo ena kami.

Terjemahannya:

Tuhan pencipta langit dan bumi, para leluhur dan alam semesta kami memberi makan untuk kamu, mari makan bersama kami dan kamu telah memberi kami hasil yang memuaskan sehingga kami dapat menikmati hasil usaha dalam hasil panen, Sekarang nikmatilah makanan dan minum hasil karya kami para leluhur yang kami sebut namanya dan yang kami tidak sebut secara keseluruhan, dan semua para leluhur yang mendahului dan yang sekarang kami mohon kepada leluhur jangan marah pada kami, yang kami sudah melanggar dalam kehidupan kami setiap hari, kami mohon berkat dari leluhur dan Tuhan sumber segala ciptaan agar kami dapat hidup dengan baik dan tentram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat agar selalu tentram dan aman dan hidup berkecukupan.

Konsep diatas menggambarkan bahwa religi merupakan suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya luas dari pada agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan. Dalam ritus *gewu* memiliki fungsi religi yang merupakan hal yang menonjol dengan tindakan atau perilaku yang menyakut religi lama. Manusia mempercayai dan menghayati suatu ajaran agama akan memperoleh kerangka berpikir untuk memberi makna dan kejadian yang dialami sepanjang hidup. Dalam suatu kebudayaan mengandung nilai religi yang perlu dikembangkan dan dilestarikan dimasa yang akan

datang, sehingga memberi nilai tambah bagi masyarakat yang menganutnya.

Hasil wawancara dengan bapak Arnoldus A Maraba pada tanggal 28 Februari 2022, fungsi religi ritual *Gewu* yaitu:

“pelaksanaan upacara adat *gewu* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Tendakinde sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta (*Dewa Rheta*) dan nenek moyang (*Gha,e Rhade*) terhadap keberhasilan dalam hasil panen padi dan meyakini bahwa Tuhan senantiasa memberikan dan memberkati segala usaha yang dilakukan oleh warga suku untuk memenuhi kebutuhan hidup warga suku sebagai makhluk ciptaan-Nya dan nenek moyang yang senantiasa bersama warga suku”.

Kepercayaan dan ritual mempunyai hubungan yang sangat erat karena ritual merupakan salah satu bentuk ungkapan dari kepercayaan. Melalui simbol-simbol, nyanyian-nyanyian, tarian-tarian dan lain-lain. Melalui simbol-simbol itu, manusia mengungkapkan relasinya dengan Wujud Tertinggi (Raho, 2013: 13). Menurut Genep (Sumerta, ddk 2013: 9) mengatakan bahwa ritual adalah bagian dari tingkah laku religius yang masih aktif dan bisa diamati seperti pemujaan, nyanyian, doa-doa, tarian-tarian, karena ritual ini memiliki sifat yang sakral.

Hasil wawancara dengan Bapak Hendrikus T. Tegu pada tanggal 27 Februari 2022, mengatakan bahwa:

Pada acara inti ritus *gewu* tua adat memberikan makan kepada leluhur berupa daging, arak, siri pinang, nasi untuk leluhur dengan doa permohonannya sebagai berikut:

Doa adatnya:

“Ine Ame Ebu Kaco Iro Aro mai ka faya inu oko ne’e kami ta Gewu gabha ke mo’o tau adha dhawa gho ghu fa’u tena ngo meso kami ti’i tuka neku foko miu supaya kami yiwa muka kema tei ghawo yaka ke ta ura tudhu modhe ne’e dera pati pawe kami mo’o kema uma bho’o kewi ae, kami ti’i tuka neku foko miu ta weta ghewo ta weta ghena ka faya inu oko miu, kami mo,o Gewu gabha khobe ke ne’e sirha ta teke se mengeo perade ta adha dawa, kami enga emako’o mo’o ka nado, ti’i tuka emko,o ta mai teke doka.”

Terjemahannya:

Para leluhur mari makan dan minum bersama kami yang menjalankan upacara adat *gewu* atas hasil panen kami, kami memberi makan kepada leluhur supaya tahun depan kami bekerja dengan mendapatkan hasil yang baik agar hujan turun dan matahari bersahabat dengan kami supaya kami mendapatkan hasil panen yang memuaskan, kami beri makan buat para leluhur yang kami sebut namanya dan yang kami tidak dapat sebut namanya masing-masing secara keseluruhan. Mari makan dan minum para leluhur, karena kami akan melaksanakan acara *gewu* malam ini dan orang-orang akan melakukan tandak adat, kami sudah berkumpul untuk melakukan upacara adat, kami mengundang untuk makan bersama mereka yang melaksanakan tandak adat.

Demikian pula pada acara penutup tua adat memberikan makan kepada leluhur nasi, daging, arak, siri pinang kepada leluhur dengan permohonannya sebagai berikut:

Doa adatnya:

"Ine ame ebu kaco iro aro, trima kasi woso miu ka faya inu oko sama-sama ne'e kami negha, odo ngada kami mo'o ke wi'e kami ta ti tuka neku foko miu, kami oa miu ma'e pati siwi ne'e kami, kami oa miu ti'i rada ngai ndaya kami mo'o du dera kami muri tau pawe-pawe ena tughu bho'a."

Terjemahannya:

"Terima kasih para leluhur kamu telah menyatap makanan bersama-sama dengan kami jagalah warga suku agar selalu sehat, panen berlimpah jauhkanlah hal-hal yang tidak kami inginkan, berikan kami umur panjang dan hidup damai sejahtera."

Setelah memberi makan kepada leluhur selanjutnya kepala keluarga melaksanakan *tu pa'a adha dhawa* (upacara sesajian) di rumah masing-masing untuk memberi makan kepada nenek moyang. Upacara *tu pa'a* (sesajian) ini dilakukan oleh kepala keluarga terlebih khusus pihak bapak yang melaksanakan upacara ini dengan tuturan adat secara rahasia dalam keluarga itu sendiri.

Data diatas menggambarkan bahwa warga suku percaya bahwa ada kekuatan yang melebihi kekuatan yang ada di dunia ini. Warga suku percaya bahwa orang telah meninggal dunia berada pada dunia baru.

Leluhur diyakini selalu bersama warga suku dengan demikian warga suku memberikan sajian atau memberi makan kepada leluhur sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada leluhur sedangkan kepada Wujud Tertinggi diyakini mempunyai kekuatan yang lebih tinggi diyakini sebagai pencipta dan pemelihara ciptaan. Antara Leluhur dan Wujud Tertinggi oleh warga suku diyakini leluhur sebagai pengantara untuk menyampaikan permohonan warga suku kepada Wujud Tertinggi karena dipandang leluhur sudah dekat dengan Wujud Tertinggi,

b. Fungsi Persatuan

Salah satu konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat, adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia, yang dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan pekerjanya. Nilai-nilai tradisional sebagai warisan sejarah diperlukan dalam rangka penumbuhan identitas diri (jati diri) masyarakat lokal ketika menghadapi berbagai tantangan jaman, baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Nilai-nilai tradisi adalah warisan sejarah yang berupa warisan nilai-nilai sosial budaya sebagai jati diri masyarakat (Herimanto, 2008: 25).

Hasil wawancara dengan Bapak Alosius Ladja pada tanggal 9 Maret 2022, mengatakan bahwa:

“Ikatan persatuan suku terlihat sejak masa persiapan ritus kepala-kepala keluarga diundang oleh kepala suku untuk menghadiri musyawarah di rumah induk, Ikatan persatuan ditandai dengan ketaatan warga suku menghadiri musyawarah yang dipimpin oleh kepala suku”.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit seperti bangunan dan karya-karya seni. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tanpa masyarakat budaya tidak pernah ada, maka masyarakat disebut sebagai wadah dan pendukungnya. Karena kebudayaan ialah khusus gejala manusiawi dan karena manusia didefinisikan sebagai makhluk yang berbahasa,

tidak mengherankan kebudayaan menjadi terang berhubung dengan bahasa (W. Brouwer, 1984: 1).

Hasil wawancara dengan Bapak Hendrikus T Tegu pada tanggal 27 Februari 2022, mengatakan bahwa:

“Ketika dilakukan ritus *gewu* warga suku berdatangan kerumah atau kampung halaman mereka untuk melaksanakan ritus *gewu*. Ada warga suku yang berada diluar kampung datang untuk merayakan ritus *gewu*. Kehadiran mereka karena terikat oleh darah dan asal suku mereka sekaligus merupakan ajang pertemuan keluarga besar untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan rencana keluarga atau rencana warga suku”.

Fernandes (1987: 109) mengatakan bahwa berpikir secara harmonis atau kosmis dan sintetis-kosmis merupakan salah cara berpikir manusia Indonesia. Iamelihat segala sesuatu dalam satu kesatuan yang tidak boleh bertentangan dan dipisah-pisahkan. Manusia, roh-roh, arwah para leluhur serta Wujud Tertinggi selalu dipikirkan dalam satu keterikatan yang erat. Manusia Indonesia diwarnai oleh pola pemikiran yang tradisional, yang menganggap dunia sebagai satu kesatuan mistis yang utuh dan tidak dapat dibuat distingsi antara profant yang sakral, yang jasmani dan rohani. Ia harus menjalin relasi yang baik dengan seluruh alam semesta dan sesamanya secara seimbang sehingga tercapailah secara keselarasan dan keseimbangan. Baginya perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan etika sosial yang berlaku bagi masyarakat merupakan faktor-faktor penunjang keselarasan dan keseimbangan kosmis.

Hasil wawancara dengan Bapak “Yulius Goa” pada tanggal 26 Februari 2022, Mengatakan bahwa:

“Perayaan ritus *gewu* menurut kami adalah undangan leluhur sehingga tidak beralasan untuk tidak hadir dalam ritus *gewu*. Mengikuti ritus *gewu* artinya kita bersatu dengan leluhur sehingga rencana warga suku diyakini akan berhasil seperti panen berlimpah, piaraan berkembang biak, warga suku selalu sehat walafiat”.

Salah satu konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat, adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia, yang dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan pekerjanya. Nilai-nilai tradisional sebagai warisan sejarah diperlukan dalam rangka penumbuhan identitas diri (jati diri) masyarakat lokal ketika menghadapi berbagai tantangan jaman, baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Nilai-nilai tradisi adalah warisan sejarah yang berupa warisan nilai-nilai sosial budaya sebagai jati diri masyarakat (Herimanto, 2008: 25).

Hasil wawancara dengan Bapak “Andreas Sewa” pada tanggal 25 Februari 2022, mengatakan bahwa:

Warga yang berdatangan baik dari desa Tendakinde maupun dari desa tetangga yang masih mempunyai hubungan dengan kebun dan sawah garapan. Mereka datang bersama istri dan anak-anak serta handaitolan untuk berkumpul di rumah yang bersangkutan untuk menyukseskan ritus *gewu*. Kaum bapak melayani tamu-tamu yang datang serta kaum ibu menanak nasi dan daging untuk disuguhkan kepada hadirin yang hadir.

Hasil wawancara dengan Bapak “Yeremias Siga” pada tanggal 08 Maret 2022, mengatakan bahwa:

“Kehadiran warga suku dan tamu undangan dari desa-desa tetangga untuk menyukseskan acara ritus *gewu* dipandang sebagai tali silaturahmi untuk mengenal lebih dekat dengan warga suku sehingga akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Konflik dalam kehidupan sosial akan teredam karena sudah saling kenal-mengenal yang sudah di bangun pada saat silaturahmi dalam ritus *gewu* itu sendiri”.

Data diatas menggambarkan bahwa kehadiran warga suku menyukseskan ritus *gewu* merupakan ungkapan rasa persatuan dan kesatuan warga suku. Nilai pendidikan yang bisa disimak adalah dengan kehadiran warga suku menunjukkan bahwa kebersamaan antara warga suku dan suku lain adalah sangat penting, dalam rangka upaya meredam konflik. Konsep tentang hidup bersatu sudah diajarkan oleh leluhur seperti nampak dalam ritus *gewu*. Membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan leluhur dan Wujud Tertinggi

adalah bentuk pendidikan karakter agar manusia yang hidup di dunia ini selalu menjaga keseimbangan sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, jika tidak demikian maka di yakini akan mendapat malapetaka.

c. Fungsi Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1082) mengatakan solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada satu kelompok anggota wajib memilikinya.

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Untuk itu manusia kiranya selalu menjaga keselarasan hidup, antara satu dengan yang lain. Menurut koentjaraningrat, (2009): 104) “Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjukkan pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Lebih lanjut Saifulah, (2015: 22) mengatakan solidaritas sosial terdiri atas dua kata yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang ada pada suatu kelompok, yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Keterlibatan masyarakat dalam mengambil bagian pada saat upacara *tu pa'a* (sesajian) merupakan ungkapan atas kebersamaan atau dengan kata lain solidaritas masyarakat untuk menyukseskan pelaksanaan ritus *gewu*. Warga suku berdatangan dari berbagai desa tetangga dengan barang bawaan sebagai ungkapan mengambil bagian dalam ritus *gewu*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak “Andresa Sewa” pada tanggal 25 Februari 2022, mengatakan bahwa:

“Upacara ritus *gewu* (*gewu ghabha*) yaitu *tu pa'a adha dhawa* (upacara sesajian) dilakukan di rumah masing-masing untuk makan bersama keluarga *ana weta* (pihak perempuan) dan yang lainnya untuk makan adat bersama keluarga dan

dilanjutkan dengan makan umum atau makan bersama. Dalam acara *gewu* itu sendiri, sebelum makan umum disampaikan seluruh masyarakat di setiap rumah mereka masing-masing untuk melanjutkan acara *gewu* di rumah besar yang sudah disepakati oleh masyarakat adat berdasarkan hasil musyawarah bersama. Pada acara makan bersama setiap rumah membawa nasi, daging, sayur, ikan, moke dan yang lainnya sebagai rasa solidaritas masyarakat adat yang terlibat dalam upacara *gewu* di rumah besar untuk makan bersama sebagai rasa syukur kepada Sang Pencipta dan juga kepada para leluhur yang telah menjaga hasil panen”.

Data diatas menggambarkan bahwa ritus *gewu* mengajarkan tentang sikap saling membantu antar sesama manusia dan juga disiplin diri dalam kebersamaan. Warga yang ikut terlibat dalam acara ini harus benar-benar memaknai dan mengikuti acara sampai acara selesai. Sehingga nilai dalam ritus ini benar-benar dipahami sebagai masyarakat adat dan juga pada sisi yang lain barang-barang bawaan warga suku dalam ritus ini dipandang sebagai rasa kesetiakawanan serta kekeluargaan dalam suasana suka cita.

d. Fungsi Budaya.

Kebudayaan merupakan suatu sistem simbol dan makna (Geertz, 1922: 20), lebih mendetail Geertz mengatakan bahwa mengacu pada pola makna yang diwujudkan dalam simbol yang diwariskan secara turun temurun dan bersifat historis. Kebudayaan yang tradisional membuat manusia melestarikan kehidupannya di lingkungan tertentu. Dalam hal ini letak fungsi-fungsi dari kebudayaan tradisional sehingga mempunyai hak yang sama untuk mempelajari dan dihargai, menerima nilai-nilai kebudayaan berarti menghargai masyarakat tertentu.

Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. makhluk budaya adalah makhluk yang mempunyai kemampuan akal budi yang luar biasa dalam mencipta, membina, dan mengembangkan budaya dan kebudayaanya. Itulah

hakikat manusia sebagai makhluk budaya atau makhluk berbudaya. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan (Jurahman ddk, 2014: 9).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak “Yeremias Siga” pada tanggal 8 Maret 2022 mengatakan bahwa:

“Salah satu aspek budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tendakinde tetap melaksanakan ritus *gewu* setiap tahun hal ini menandakan pelestarian budaya leluhur. Juga pada sisi yang lain yang berkaitan dengan pelaksanaan ritus *gewu* seperti *tu pa’a* (acara sesajian) dan hiburan misalnya siram menyiram antara laki-laki dan perempuan sebagai tanda syukur atas hasil panen yang melimpah yang merupakan budaya unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tendakinde”.

Daeng (2004) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan tata kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan cara belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan umat manusia didunia diperhatikan dan diperbandingkan satu dengan yang lain, maka diantara kebudayaan-kebudayaan itu terdapat beberapa hal yang sama atau yang dapat disejajarkan. Lebih lanjut William (1985: 355) mengatakan kebudayaan pada hakekatnya adalah suatu sistem untuk menjamin kelestarian kelompok manusia. Oleh karena itu, ujian kebudayaan adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan kata lain, kebudayaan dapat disebut sukses kalau dapat menjamin kelestarian dan memberi kekuatan yang wajar kepada para anggotanya.

Hasil wawancara dengan Bapak “Alosius Ladja” pada tanggal 9 Maret 2022, mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan ritus *Gewu* berdampak pada hidupnya nilai-nilai budaya, hukum adat, norma-norma, kaidah-kaidah, simbol-simbol dalam ritus *gewu* yang mempunyai fungsi secara budaya untuk merefitalisasi nilai-nilai budaya ritus *gewu* peninggalan leluhur masa silam yang mengandung nilai-nilai luhur seperti tahu bersyukur, kepada Wujud Tertinggi dan

leluhur serta sikap persatuan dan solidaritas warga suku dalam hidup bermasyarakat”.

Budaya senantiasa berkembang dan memberlakukan nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat penghuninya atau para anggota pengikutnya. Melalui proses belajar yang panjang dan berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk kebiasaan yakni pola sikap dan perilaku hidup sehari-hari dalam menjalankan suatu kebiasaan atau tradisi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Fungsi ritus *gewu* sebagai berikut: 1). Fungsi religi ritual *gewu* yaitu: pelaksanaan upacara adat *gewu* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Tendakinde sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta (*Dewa Rheta*) dan nenek moyang (*Gha,e Rhade*) terhadap keberhasilan dalam hasil panen padi dan meyakini bahwa Tuhan senantiasa memberikan dan memberkati segala usaha yang dilakukan oleh warga suku untuk memenuhi kebutuhan hidup warga suku sebagai makhluk ciptaan-Nya dan nenek moyang yang senantiasa bersama warga suku. 2). Kehadiran warga suku menyaksikan ritus *gewu* merupakan ungkapan rasa persatuan dan kesatuan warga suku. Nilai pendidikan yang bisa disimak adalah dengan kehadiran warga suku menunjukkan bahwa kebersamaan antara warga suku dan suku lain adalah sangat penting, dalam rangka upaya meredam konflik. Konsep tentang hidup bersatu sudah diajarkan oleh leluhur seperti nampak dalam ritus *gewu*. 3). Keterlibatan masyarakat dalam mengambil bagian pada saat upacara *tu pa'a* (sesajian) merupakan ungkapan atas kebersamaan atau dengan kata lain solidaritas masyarakat untuk menyaksikan pelaksanaan ritus

gewu. Warga suku berdatangan dari berbagai desa tetangga dengan barang bawaan sebagai ungkapan mengambil bagian dalam ritus *gewu*. Ritus *gewu* mengajarkan tentang sikap saling membantu antar sesama manusia dan juga disiplin diri dalam kebersamaan. Warga yang ikut terlibat dalam acara ini harus benar-benar memaknai dan mengikuti acara sampai acara selesai. Sehingga nilai dalam ritus ini benar-benar dipahami sebagai masyarakat adat dan juga pada sisi yang lain barang-barang bawaan warga suku dalam ritus ini dipandang sebagai rasa kesetiakawanan serta kekeluargaan dalam suasana suka cita. 4). Pelaksanaan ritus *gewu* seperti *tu pa'a* (acara sesajian) dan hiburan misalnya siram menyiram antara laki-laki dan perempuan sebagai tanda syukur atas hasil panen yang melimpah yang merupakan budaya unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tendakinde.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Haviland, Wiliam. (1985). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Batmomolin Lukas, ddk. (2003). *Budaya Media*. Ende: Nusa Indah.
- Brouwer, M.A.W. (1984). *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Brouwer, M. A. W. (1984). *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Daeng, Hans. (2004). *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, Clliford. (1922). *Tafsir Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Herimanto, Winarno. (2012). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herimanto & Winarno. (2008). *Ilmu Social Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Herdiyanti, (2017). "Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Beliman Di Dusun Limbungdesa Jada Bharin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka." Dan dalam jurnal society, nomor 2 Desember (2017). Universitas Bangka Belitung.

I Made Sumerta, ddk.(2013). *Fungsi Dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi* LI.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Nurmayanti, (2020). *Mappadendang Dalam Tradisi Pesta Panen*. Tersedia Pada: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>. Diakses Pada Tanggal 10 Agustus 2021. Pada Jam 10.00 WITA.

Rahmat, Jalaludin. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Bandung: Kaifa.

Saifullah, A. 2005. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Perawat Dalam Manajemen Nyeri Post Operasi Di Bangsal Bedah RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Skripsi , Surakarta: Stikes Kusuma Husada, Program Sutudi S1 Keperawatan.

Supanto. (1992). *Materi Pokok Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.